

Menikmati Katalog Seni Rupa Elektronik

Pameran seni lewat internet muncul di Indonesia. Efektifkah media itu untuk sarana promosi dan apresiasi?

TEROBOSAN. Inilah pertama kalinya pelukis Indonesia memamerkan karya-karyanya melalui jaringan Internet. Tentu saja, para peminat karya seni harus menggunakan komputer dan modem untuk dapat mengaksesnya. Kali ini baru seni lukis. Siapa tahu pameran seni patung bakal menyusul melalui cyberspace tadi.

Pada mulanya adalah Yayasan Istikhara, mereka memiliki gagasan untuk berpameran yang bisa dinikmati oleh lebih banyak peminat seni, tanpa misalnya, memikirkan kemacetan lalu lintas jika mau mengahadirinya, jarak tempuh atau perbedaan tempat (termasuk antar negara). Untuk itu, sejak awal Mei 1997 kemarin, mereka mencoba-coba membuka jalur katalog pameran seni lewat website ARTI (*Arts in Indonesia*) pada pameran lukisan *Online*. Pameran kali ini menggelar hasil lukisan karya Hafid Alibasyah yang bertema "Sensasi Realistik".

Boleh jadi gagasan ARTI ini cukup menarik. Lewat alamat <http://www.arti.or.id> di jaringan internet, penonton bisa langsung menjenguk secara sekilas, apakah karya-karya yang dipamerkan pada galeri itu memikat atau biasa-biasa saja. Oleh karenanya kemudian peminat bisa memilih: mau melihat langsung di galeri atau samapai di situ saja (lewat layar komputer yang lebar layar kebanyakan tak lebih dari dua belasan inci).

Sayangnya, sekarang ini masih sedikit pilihan menu yang bisa langsung di-"klik" di ARTI. Ya hanya terbuka untuk jalur pameran lukisan itu saja. Padahal, seharusnya menu pilihan yang ditawarkan lebih beraneka, yang tentunya masih berhubungan dengan seni. Misalnya profil sang seniman, organisasi seniman, museum, galeri, agenda pameran, berita kesenian, serta direktori kolektor seni. "Memang sebagai langkah yang pertama, kami tekankan pada data profil senimannya dulu," kata Taufik

yang menjabat sebagai Ketua Yayasan Istikhara kepada Priagung R. dari *Media*.

Menurut Taufik, selama ini direktori yang berkaitan dengan karya seni dan seniman Indonesia model begini sudah lama ditunggu para seniman dari manca negara. Mereka sudah lama mencari-cari alamat para seniman Indonesia, tapi agak kereotan. Soalnya, mungkin model penggunaan internet sebagai sarana promosi masih merupakan hal yang baru bagi seniman Indonesia.

Diperkirakan pada bulan Juni mendatang ARTI dapat menyajikan

lebih banyak data dan semua pilihan menu yang tercantum dapat langsung diakses. Sementara ini bahannya masih terus dikumpulkan. Dan untuk selanjutnya, ARTI akan mengadakan pameran-pameran lukisan secara berkala. Caranya, menurut Taufik, setiap pelukis akan diminta 3 foto dari lukisannya. Nantinya, foto berikut profil pelukis itu akan bersama-sama muncul di jaringan internet ARTI. Peminat yang tertarik tinggal meng-klik-nya saja.

Untuk kali pertama ini, ARTI berbaik hati. Iklan pameran karya Hafid Alibasyah, misalnya, dapat jatah *free of charge*, alias gratis. Tapi, bagi peserta pameran mendatang akan dikenai bayaran sebesar Rp 50 ribu per tahun. "Biaya itu kan tidak terlalu besar," kata Taufik sembari meyakinkan bahwa inilah model publikasi seni yang murah dengan skala global.

Nah, lewat jalur seni yang satu ini, bisa dilihat banyaknya lukisan yang dipamerkan. Selain itu, bisa juga diketahui jenis bahan dasar lukisan yang dibuat, berikut media tempat melukisnya. Sayangnya, sulit diketahui secara pasti dengan metode apa lukisan itu dibuat. Ini termasuk tak jelasnya motif pigura, yang biasanya malah menambah cita

rasa lukisan apabila cocok.

Di sisi lain, dengan banyaknya jumlah pilihan itu, tentunya media komunikasi bagi para seniman akan terbuka lebar. Kendati sementara ini penyebarannya masih sangat terbatas. Soalnya, tak semua orang mempunyai komputer yang dilengkapi modem untuk dapat mengakses ke jaringan internet. Termasuk seniman. "Sebagian besar pelukis kita masih alergi menggunakan teknologi komputer," tambah Taufik.

Agaknya Taufik benar. Tapi, yang tak bisa dihindari lagi bahwa para pelukis ini ada juga yang memang mengharamkan peralatan teknologi, bahkan hanya untuk sekadar media promosi semata. Mereka, para seniman itu agak sulit membedakan teknologi komputer sebagai media promosi dan apresiasi dengan teknologi sebagai media ekspresi. Hingga tak jarang muncullah sinisme seperti "tidak punya greget" atau terlalu instan. Padahal, dibalik apriori itu, media seni justru sangat diperlukan. "Ini perlu untuk komunikasi seperti jurnal," kata pengamat seni Jim Supangkat, kepada **Rian Suryalibrata** dari *Media*.

Lalu kembali kesoal pameran di internet. Darimana bisa diketahui bahwa pameran di sana itu bisa menarik minat penonton? Itu perkara mudah. Sebab, setiap ada seseorang yang ingin mengakses ke pameran itu, diharuskan mengisi nama di pilihan "buku tamu". Sejak 1 Mei saja, yang sudah mengakses ke dalam jaringan ARTI sudah ada 250 orang.

Memang, sistem pendataan yang masih "sementara" itu bisa dibilang tidak bisa dijadikan patokan. Misalnya, jika ada satu orang mengakses sampai tiga kali, maka akan terdata ada tiga orang yang mengakses.

Jika mau dikaji lebih dalam, media komunikasi seperti ini memang sangat menguntungkan. Berkat ARTI, kini para seniman bisa langsung mengakses dirinya ke dalam jaringan internasional lewat Arts in Indonesia. Pengaruh-

nya, seniman ini bisa dikenal masyarakat internasional tentang eksistensi dan hasil karyanya.

Dan untuk penontonnya sendiri, iklan seni seperti ini akan jauh lebih efektif dan efisien. Mereka bisa menentukan terlebih dahulu: menarik atau tidak pameran lukisan itu. Kalau pun menarik, mereka bisa melanjutkannya lagi langsung ke galeri tempat lukisan aslinya dipajang. "Daripada spekulasi ke galeri atau semacamnya," kata Jim.

Yang pasti, ARTI membuka peluang baru untuk media promosi dan metode apresiasi lewat internet khusus dalam soal seni. Dan untuk sementara waktu, bisa jadi iklan model seperti ini terhitung jauh lebih efisien. Jadi, wajar saja kalau seni lewat internet ini belum secara maksimal dapat disebarluaskan. Maklum, yang "main-main" di komputer itu bukanlah kolektor lukisan, tapi penggemar komputer.

SVMR



Mencoba "melongok" Galeri di Internet
Sarana promosi dan apresiasi